

BAB II. MUSEUM KERATON KESULTANAN SAMBALIUNG

II.1 Museum Keraton Kesultanan Sambaliung

II.1.1 Keraton Dan Kesultanan Di Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Keraton (*ke.ra.ton /kêraton/*) ialah tempat kediaman dari seorang Ratu atau Raja secara umum dapat digambarkan seperti istana sedangkan Kesultanan sendiri ialah kawasan (daerah) yang diperintah oleh seorang sultan. Titik awal mula kesultanan di Indonesia dimulai pada sekitar abad ke 7 masehi, dengan ditandai oleh munculnya pedagang-pedagang muslim yang berasal dari tanah arab melalui jalur Pulau Sumatera dan secara perlahan pula mulai merambah ke tanah Jawa hingga akhirnya pada abad ke 13 kerajaan islam pertama berdiri, kerajaan itu ialah Samudra Pasai yang berada di tanah Sumatera lebih tepatnya kini menjadi lebih dikenal dengan daerah Aceh dan sekitarnya.

Berdirinya kerajaan islam di tanah Sumatera kemudian semakin menyebar hingga pada akhirnya mulai masuk ke ranah tanah Kalimantan dengan berdirinya kerajaan islam pertama di Kalimantan yaitu Kesultanan Kutai Karta Negara Ing Martadipura pada abad ke 13 , pada masa ini pergerakan kesultanan islam di tanah Kalimantan berjalan cukup pesat hingga dapat menyebar ke beberapa kerajaan disekitar Kutai Karta Negara kerajaan itu diantaranya ialah Kesultanan Berau (1400 M) Kesultanan Pasir (1516 M), Kesultanan Banjar (1526 M), Kesultanan Kotawaringin (1530 M), Kesultanan Pagatan(1775 M), Kesultanan Sambaliung (1810 M), Kesultanan Gunung Tabur (1820).

II.1.2 Asal Mula Penduduk Berau

Pada awal mulanya sekitar abad ke-4 orang-orang pertama yang bermukim di Kalimantan Timur khususnya Berau (Berayu) ialah suku dari Porto Malay (Melayu Tua) yang kemudian berkembang dan terus bergenerasi yang hingga kini umumnya disebut dengan Suku Dayak. Istilah Dayak atau Daya sendiri muncul pada masa penjajahan bangsa Belanda yang dimana pada masa itu mereka (Suku Dayak) terbagi

atas beberapa suku yaitu Orang Segayi, Orang Punan, Orang Labbu, Orang Bassap, dan lain-lain.

Diantara suku-suku Dayak yang bermukim di daerah sekitar Berau pada masa itu hanya sub suku Dayak Segayi yang dapat tumbuh dan membangun pemerintahan dengan berbasiskan pada hukum adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka sebelumnya. Kemudian pada abad ke-13 ketika Islam mulai memasuki area Kalimantan Timur orang-orang yang bermukim di daerah Berau secara perlahan mulai memeluk agama Islam yang kemudian orang-orang tersebut lebih dikenal sebagai Orang Banua. Sejarah Raja-raja Berau (Aji Rahmatsyah 2009. Halaman 2-6).

Orang Banua adalah cikal bakal dari berdirinya kerajaan di Berau, namun pada masa itu Orang Banua masih terbagi atas 7 suku yaitu sebagai berikut :

1. Banua Merancang
2. Banua Pantai
3. Banua Kuran
4. Banua Baulalung
5. Banua Lati
6. Banua Sewakung dan
7. Banua Bunyut

II.1.3 Sejarah Raja-raja Berau

Pada awal abad 14, ke-7 Banua sepakat untuk mempersatukan daerahnya dibawah pimpinan seorang raja, dari hasil diskusi dan musyawarah pada saat itu diangkatlah Baddit Dipattung pada tahun 1400 sebagai raja pertama dari Kerajaan Berau dengan gelarnya Aji Surya Natakesuma dan permaisurinya Dikurindam dengan gelar Aji Permaisuri. Aji Surya Natakesuma mendirikan pusat dari pemerintahannya di daerah Lati (Ulok/Sungai Pangauan), kehidupan masyarakat dari Kerajaan Berau masa itu umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan, eksploitasi hutan (seperti penebang kayu) serta pedagang.

Aji Surya Natakesuma wafat dan mengakhiri masa kepemimpinannya pada tahun 1432, selama 32 tahun masa kepemimpinan beliau telah dapat membangun relasi dengan bangsa dari Philipina dan Sulawesi, relasi yang dibangun ialah melalui perdagangan dengan sistem barter (tukar barang), berikut adalah daftar raja-raja setelah Aji Surya Natakesuma :

- Raja ke-2 ialah Kelana dengan gelar Aji Nukullam yang merupakan anak dari setelah Aji Surya Natakesuma memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1432-1461.
- Raja ke-3 ialah Kutak dengan gelar Aji Mikutak yang merupakan putra dari Aji Nukullam memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1461-1491.
- Raja ke-4 ialah Gadang dengan gelar Aji Nigadang yang merupakan putra dari Aji Mikutak memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1491-1530.
- Raja ke-5 ialah Aji Panjang Ruma memimpin kerajaan Berau dari tahun 1530 hingga 1557.
- Raja ke-6 Aji Tumanggung Negara yang merupakan putra dari Aji Panjang Ruma memimpin kerajaan Berau dari tahun 1557 hingga 1589, pada masa kepemimpinan beliau ini Kerajaan Berau mampu memperluas wilayahnya yang meliputi daerah bagian selatan Berau sekarang hingga sampai ke Tanjung Mangkaliat, bagian utara hingga sampai Kina Batang (kini Malaysia bagian timur), bagian timur daerah Bulungan dan Sabah.
- Raja ke-7 Aji Sura Raja memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1589 hingga 1623.
- Raja ke-8 Aji Surya Balindung memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1623 hingga 1644.
- Raja ke-9 Aji Dilayas memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1644 hingga tahun 1673, pada masa kepemimpinan beliau ini melakukan dua kali pernikahan, pernikahan pertama beliau melahirkan seorang putra yang bernama Amir dengan gelar Pangeran Tua dan pernikahan kedua dengan permaisuri Ratu Agung yang melahirkan seorang putra yang bernama Hasa dengan gelar Aji

Pangeran Dipati. Pada masa ini ialah titik awal terpecahnya Kerajaan Berau menjadi 2 daerah kekuasaan dikarenakan kedua putra dari Aji Dilayas sama-sama ingin naik tahta.

- Raja ke-10 Aji Pangeran Tua memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1673 hingga 1700.
- Raja ke-11 Aji pangeran Dipati Memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1700 hingga 1731.
- Raja ke-12 Hasanuddin memimpin Memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1731 hingga 1767
- Raja ke-13 Amiril Mukminin memimpin Memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1767 hingga 1779.
- Raja ke-14 Sultan Muhammad Zainal memimpin Memimpin Kerajaan Berau dari tahun 1767 hingga 1800, pada masa pemerintahannya Kerajaan berau mulai mengikat erat agama Islam.

Pada masa pemerintahan raja ke-14 ini Kerajaan Berau mulai menata system pemerintahan dengan lebih baik lagi dengan berdasarkan hokum-hukum syariat Islam. Sejarah Raja-raja Berau (Aji Rahmatsyah 2009. Halaman 6-30).

Berdirinya bangunan Keraton Kesultanan Sambaliung pada awal mulanya ialah sebagai singgasana sultan-sultan yang memimpin terdahulu dan untuk para kerabat maupun keluarga dari Sultan, bangunan ini sendiri memiliki 12 kamar dibagian belakang bangunan keraton yang dahulu digunakan untuk para keluarga dan kerabat kerajaan yang ingin tinggal maupun berkunjung.



Gambar II.2 Foto Kamar-kamar.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Seperti tampak pada gambar di atas, ialah gambar dari kamar-kamar untuk para kerabat maupun keluarga dari Sultan, selain 12 kamar tersebut pada area luar kiri bangunan keraton ada pula Prasasti yang berbahasa Bugis dan tulisan Arab Melayu.



Gambar II.3 Prasasti luar.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Sedangkan pada bagian tangga luar depan keraton ada 3 buah meriam (1 bagian kiri dan 2 bagian kanan), yang dahulu kala digunakan untuk melindungi bangunan keraton dari penjajah Belanda maupun Jepang.



Gambar II.4 Meriam.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Masuk ke area dalam langsung disambut dengan ruang tamu, pada ruangan bagian ini benda-benda yang dipajang, seperti kursi dan meja merupakan benda asli dari peninggalan Sultan-Sultan sebelumnya, para pengunjung yang ingin berkunjung pun tidak diperbolehkan menggunakan barang-barang tersebut.



Gambar II.5 Ruang tamu.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Kemudian pada bagian kiri ruang tamu ada beberapa foto-foto dari pengunjung dan foto kunjungan dari pemangku adat Keraton Sambaliung Datu Hassanuddin ke beberapa daerah Kesultanan yang ada di Kalimantan.



Gambar II.6 Foto Pengunjung.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Lanjut pada bagian kanan dari ruang tamu ada sebuah ruangan untuk Singgasana dan ruang meditasi Sultan-Sultan terdahulu, pada ruangan ini berisi sebuah kursi Singgasana dan sebuah lemari perlengkapan saja, dan hingga kini Singgasana tersebut tidak boleh dipergunakan oleh sembarang orang.



Gambar II.7 Foto Singgasana.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

- Didirikan :Tahun 1881
- Alih fungsikan :Tahun 1960
- Diresmikan sebagai bangunan sejarah :Tahun 1992
- Luas total bangunan :708,08 meter
- Spesifikasi bangunan :Bangunan sejarah Kab. Berau

- Alamat :Jalan Raja Alam 1, Kecamatan Sambaliung,
Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, 77371

II.1.5 Konsep Bangunan Museum Keraton Sambaliung

Bangunan Keraton Sambaliung mulai dibangun pada tahun 1881 dan sepenuhnya selesai didirikan pada sekitar tahun 1930an, kokohnya bangunan keraton hingga saat ini dikarenakan material pondasi bangunan menggunakan Kayu Ulin (kayu besi). Selain itu berdirinya bangunan ini banyak dipengaruhi oleh gaya bangunan bangsa China, Melayu dan Suku Bugis (dari tanah Celebes/sulawesi) yang pada saat itu memang telah ada dan bermukim disekitar area Kesultanan Sambaliung.

II.1.6 Kondisi *Sign System* Di Museum Keraton Kesultanan Sambaliung

Sebagaimana halnya sebuah museum yang keberadaannya selalu tidak luput dari kunjungan wisatawan lokal maupun dari luar wilayah Kabupaten Berau, Museum Keraton Kesultanan Sambaliung hingga saat ini masih tergolong dalam kategori yang sangat minim penataan informasinya kepada pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat pada kurangnya penataan *sign system* yang ada di area museum, seperti berikut:

- Informasi petunjuk arah



Gambar II.8 Foto Pintu Masuk.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Pada bagian depan pintu masuk museum tidak tersedia panel informasi yang berfungsi untuk menunjukkan arah, hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan sulitnya mengetahui letak area dalam dari bangunan museum.

- Informasi peraturan



Gambar II.9 Foto Ruang Dalam.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Masuk kebagian dalam museum tidak tersedia panel informasi yang regulasi yang berlaku selama berada di dalam area museum, hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan sulitnya mengatur wisatawan untuk menciptakan keadaan yang kondusif bagi museum.



Gambar II.10 Foto Tanda Regulasi.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Namun pada bagian dalam ruangan museum terdapat tanda regulasi yang tetapi penyampaian dari tanda tersebut masih kurang baik dikarenakan penataan informasi verbalnya tidak dapat dibaca dengan baik, selain dari pada itu visualisasi dari tanda regulasi itu pula masih kurang memiliki nilai estetis.

- Informasi identifikasi



Gambar II.11 Foto Taman Dalam.
Sumber : Dokumen pribadi (2018)

Bagian lain di dalam area museum dapat dilihat bahwa penataan informasi yang menunjukkan identifikasi ruangan juga masih belum tersedia, hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan untuk menimbulkan kesalahan identifikasi apabila masuk kedalam ruangan tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa penataan informasi sign system direksi, regulasi, dan indentifikasi yang ada di Museum Keraton Kesultanan Sambaliung masih tergolong kurang baik, hal tersebut mampu mengakibatkan adanya potensi kurang efektifnya pengunjung yang datang ke museum dalam menerima informasi dengan baik.

II.2 Analisis

Dalam Perancangan Informasi Museum Keraton Kesultanan Sambaliung Melalui *Sign System* ini analisis yang digunakan dibagi menjadi 3, seperti berikut :

II.2.1 Analisis 5w+1h

- *What* (apa)
Keraton Sambaliung ialah salah satu dari 2 bangunan bersejarah yang ada di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur, bangunan ini telah berdiri sejak 1881 dan pada awal berdirinya bangunan ini ialah sebagai rumah dan Singgasana dari Sultan-Sultan yang memimpin Kerajaan Sambaliung.
- *Who* (siapa)
Perancangan ini secara umum ditujukan untuk masyarakat lokal Kabupaten Berau dan wisatawan dari luar yang berkunjung ke Museum Keraton Kesultanan Sambaliung.
- *Where* (dimana)
Perancangan ini dilaksanakan di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.
- *When* (kapan)
Perancangan *sign system* ini dilaksanakan dari bulan November 2018 hingga Agustus 2019.
- *Why* (kenapa)
Perancangan ini bertujuan untuk menata ulang informasi yang ada di bangunan Museum Keraton Kesultanan Sambaliung, hal tersebut dikarenakan penataan informasi yang masih kurang baik di bangunan tersebut.
- *How* (bagaimana)

Keberhasilan dari perancangan ini bisa terwujud apabila dapat dalam prakteknya hasil produk *sign system* dapat ditampilkan dengan tampilan yang lebih estetik dan informasi yang diberikan mudah untuk dipahami oleh wisatawan pengunjung.

II.2.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan ialah terhadap keluarga dari Keraton Kesultanan Sambaliung, narasumber yang dipilih ialah Edy Fachriadi yang mana merupakan anak dari sultan Keraton Sambaliung terakhir yaitu Sultan Muhammad Aminuddin beliau pula kini dalam keluarga keraton bergelar Datu Edy Fachriadi, dalam proses wawancara dilakukan dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp yang dilakukan dari tanggal 22-28 januari 2018, dari hasil wawancara dengan beliau dapat jabarkan sebagai berikut :

- Pertanyaan 1 ialah pertanyaan yang berkaitan tentang penting generasi muda saat ini untuk mengenal sejarah daerahnya sendiri.



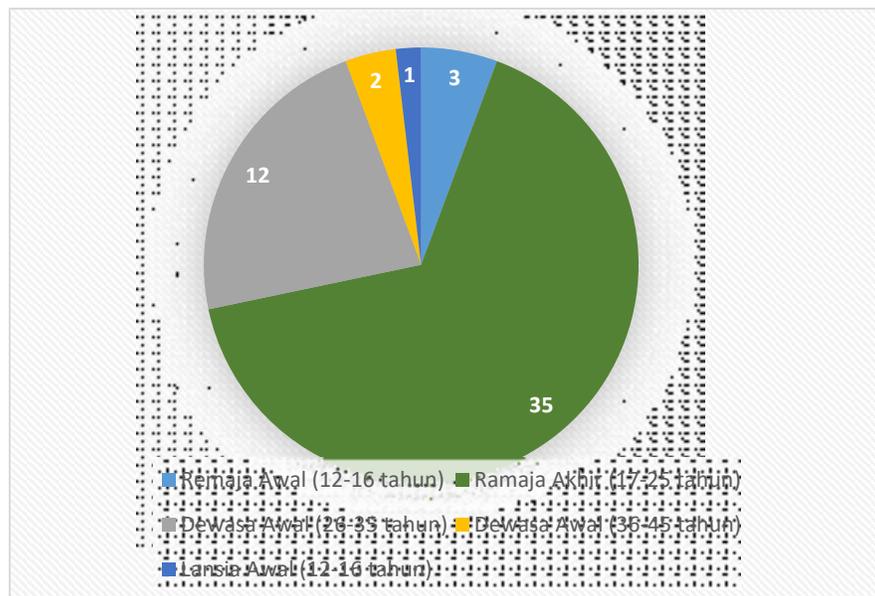
Gambar II.12 Pertanyaan 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

diharapkan dapat menjadi salah satu potensi untuk melestarikan kisah-kisah sejarah tentang berdirinya Keraton Kesultanan Sambaliung.

II.2.3 Kuesioner

Data yang ditampilkan dalam diagram kuisisioner ini berasal dari kuisisioner pertanyaan *online* dengan menggunakan *Google Form* sebagai media penghasil dan pengolah datanya, kuisisioner yang dibagikan menggunakan metode pilihan ganda dari 53 responden berikut ialah pemaparan jelas dari data tersebut ;

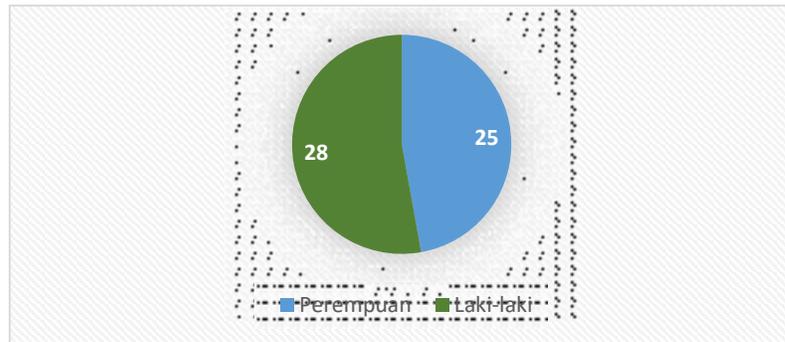
- Klasifikasi usia responden



Gambar II.14 Usia
Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Dalam klasifikasi usia pada kuisisioner yang telah dibagikan dapat dilihat bahwa klasifikasi usia remaja akhir (17-25 tahun) mendominasi dari seluruh responden dengan jumlah total 35 atau 66% responden.

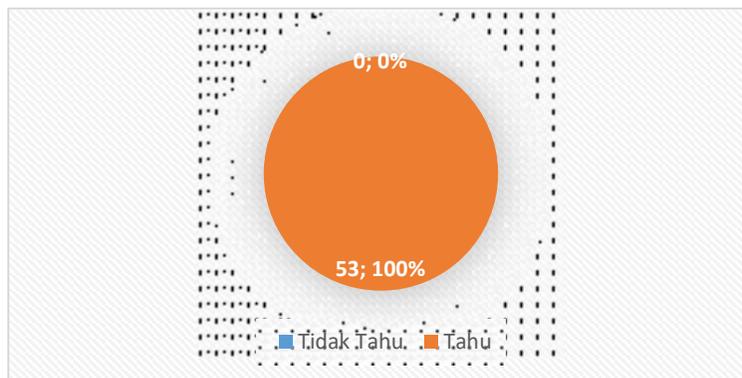
- Klasifikasi jenis kelamin



Gambar II.15 Jenis Kelamin
 Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Klasifikasi jenis kelamin ini ialah pembagian jenis kelamin dari responden yang ikut menjawab kuisisioner, dapat dilihat pada diagram diatas laki-laki mendominasi dari jumlah total responden dengan jumlah 28 atau 53% responden.

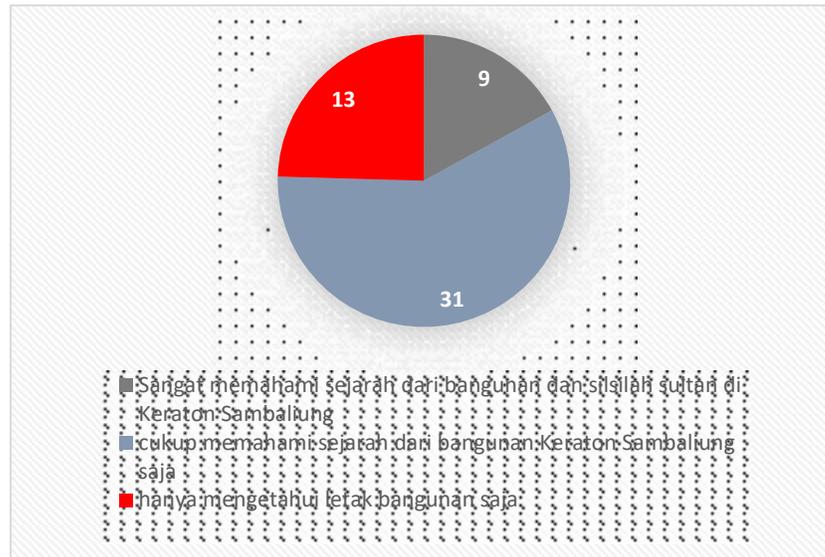
- Pengetahuan tentang Keraton Sambaliung



Gambar II.16 Pengetahuan Keraton
 Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Pada sesi pertanyaan ini kuisisioner yang dibagikan ialah bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden akan Keraton Sambaliung, namun pada pertanyaan ini bersifat umum tanpa ada spesifikasi pertanyaan yang mendetail, dan pada hasilnya sebanyak 53 atau 100% responden secara menyeluruh mengetahui Keraton Sambaliung.

- Pengetahuan mendalam Keraton Sambaliung



Gambar II.17 Pengetahuan Spesifik
 Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Pertanyaan ini ialah lanjutan dari kuisioner sebelumnya, namun pada sesi ini bersifat untuk menentukan klasifikasi pengetahuan yang lebih mendetail akan pengetahuan masyarakat Kabupaten Berau tentang Museum Keraton Kesultanan Sambaliung, pada pertanyaan ini pula masih menggunakan pilihan ganda yang dimana setiap masing-masing jawabannya diharapkan dapat mengacu pada tingkat pengetahuan responden, berikut penjelasannya.

Pertanyaan “Seberapa tahukah anda informasi tentang Keraton Sambaliung?”

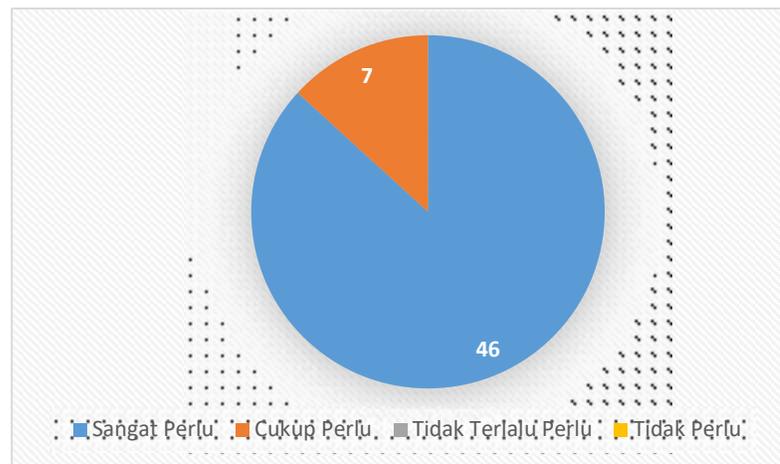
Jawaban 1 : “Sangat memahami sejarah dari bangunan dan silsilah sultan di Keraton Sambaliung”, pada pilihan jawaban ini responden yang memilih sebanyak 9 atau 17% responden.

Jawaban 2 : “Cukup memahami sejarah dari bangunan Keraton Sambaliung saja” pada pilihan jawaban ini responden yang memilih sebanyak 31 atau 58% responden.

Jawaban 3 : “Hanya mengetahui letak bangunannya saja” pada pilihan jawaban ini responden yang memilih sebanyak 13 atau 25% responden.

Dari kuisiner bagian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Kabupaten Berau akan Keraton Kesultanan Sambaling belum dapat dikategorikan baik hal tersebut mengacu pada jumlah jawaban ke 3 yang dirasa masih dapat dikategorikan banyak.

- Pendapat tentang perlu atau tidaknya Masyarakat Kabupaten Berau mengetahui sejarah dan silsilah Keraton Kesultanan Sambaliung



Gambar II.18 Pendapat
Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

Pertanyaan ini bersifat pendapat akan perlu atau tidaknya Masyarakat Kabupaten Berau mengetahui sejarah dan silsilah Keraton Kesultanan Sambaliung, mayoritas reponden yang menjawab pertanyaan ini pun memilih jawaban sangat perlu dengan 46 atau 87% reponden yang memilih.

II.3 Resume

Seperti yang pernah disampaikan oleh presiden pertama Indonesia Bapak Ir. Soekarno “Jangan Sekali-sekali Meninggalkan Sejarah” yang menggambarkan bahwa betapa pentingnya untuk tetap menjaga sejarah, dalam hal ini Keraton Kesultanan Sambaliung adalah salah satu objek sejarah yang masih berdiri kokoh di Kabupaten Berau yang patut untuk dilestarikan dan dipertahankan dari segi keberadaannya untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan usaha yang berkesinambungan antara masyarakat dan pemerintah Kabupaten Berau.

Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya adapun beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil seperti berikut :

- Saat ini penataan *sign system* di Museum Keraton Kesultanan Sambaliung masih tergolong minim.
- Tidak lengkapnya panel *sign system* di Museum Keraton Kesultanan Sambaliung.
- Masih cukup tingginya jumlah masyarakat Kabupaten Berau yang belum memahami informasi dari Keraton Kesultanan Sambaliung.

II.4 Solusi Perancangan

Setelah dilakukannya penelitian di Museum Keraton Sambaliung diketahui adanya ketidaklengkapan panel *sign system* yang tersedia, serta kurangnya penataan visual pada beberapa *sign system* yang tersedia. Oleh karenanya dibutuhkan suatu usaha perancangan informasi yang mampu mengedukasi wisatawan yang berkunjung ke bangunan sejarah Keraton Kesultanan Sambaliung agar dapat mengetahui lokasi yang ingin dituju (direksi), mengetahui lokasi ruangan (identifikasi) dan mampu untuk memahami peraturan (regulasi) yang berlaku di Museum Keraton Kesultanan Sambaliung.